

ISSN 0854-3461



# MUDRA

JURNAL SENI BUDAYA

VOLUME 28 NO. 2 JULI 2013



INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR  
UPT. PENERBITAN

# MUDRA

## JURNAL SENI BUDAYA

1. Ideologi Budaya Populer dalam Sinetron Sitti Nurbaya Versi TVRI dan Trans TV <b>I Nyoman Suaka</b> .....	113
2. Upacara Kaago-Ago dalam Tradisi Perladangan pada Masyarakat Muna: Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna <b>La Niampe</b> .....	121
3. Kearifan Lokal dalam Sistem Sosial Ekonomi Masyarakat Penenun Bugis-Wajo <b>Muhammad Syukur, Arya Hadi Dharmawan, Satyawan Sunito, Didin Damanhuri</b> .....	129
4. Transisi Seni Tradisi Toraja sebagai Pengabdian Kepada Leluhur <b>Karta</b> .....	143
5. Pendekatan Sejarah dalam Kajian Desain Kursi Kekuasaan Jawa <b>Eddy Supriyatna</b> .....	152
6. Kontak Estetik: Pesan dan Tanggapan Desain Media Promosi Produk "Madurasa" <b>Pujiyanto</b> .....	162
7. Estetisasi Fotografi dalam Iklan di Media Cetak <b>Prayanto Widyo H.</b> .....	174
8. Representasi Intuitif Etologi Lebah Madu: Penciptaan Karya Kriya Seni dengan Metode Multi-Kanal <b>I Nyoman Suardina</b> .....	185
9. Penerapan Ornamen Baru pada Seni Ukir Bangunan di Gianyar Bali <b>Ni Kadek Karuni</b> .....	196
10. Representasi Permukiman Kauman Yogyakarta Sebagai Warisan Budaya Jawa <b>Cama Juli Rianingrum, Agus Sachari, Pribadi Widodo</b> .....	207
11. Pengembangan Instrumen Penilaian Unjuk Kerja ( <i>Performance Assesment</i> ) Keterampilan Penerapan Metode Ilmiah dalam Penyusunan Skrip Karya Seni Mahasiswa Program Studi Seni Rupa Murni Insitut Seni Indonesia Denpasar <b>I Ketut Karyana</b> .....	216



## **Penerapan Ornamen Baru pada Seni Ukir Bangunan di Gianyar Bali**

**NI KADEK KARUNI**

Program Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Disain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia  
E-mail : kadek\_karuni@yahoo.co.id

---

Penelitian ini bermaksud mengungkap secara mendalam tentang ornamen baru yang berkembang di Gianyar, yang berkaitan dengan latar belakang perkembangannya, jenis motif hias, material yang digunakan, kreativitas seniman dan perajin, konsumen serta antusias pengguna. Dalam kajian ini menggunakan pendekatan Estetis dan Sosiologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kabupaten Gianyar adalah salah satu daerah yang banyak mengembangkan ornamen gaya baru dalam seni ukir bangunan baik pada batu padas maupun ukir kayu. Banyak bangunan tempat suci, hotel, perkantoran dan rumah tinggal menerapkan ornamen baru pada seni ukirnya. Ornamen baru ini sudah mendarah daging pada hati masyarakat Gianyar, sehingga semua masyarakat menganggapnya sebagai seni tradisi baru. Perajin mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengembangan ornamen baru tersebut. Ornamen baru merupakan hasil kombinasi antara motif hias tradisional Bali dengan motif hias asing terutama dalam bentuk bunga, daun, buah, manusia dan binatang yang dihasilkan lebih bervariasi. Hal ini dilakukan oleh perajin dalam usaha menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan yang lainnya. Sementara itu motif hias asing yang banyak mempengaruhi pengembangan ornamen baru, tidak saja bentuk dan *style* nya, tetapi juga teknik pahatannya yang sederhana dan lembut. Apabila diamati secara cermat, motif hias tersebut sangat berdekatan dengan motif hias yang ada dan berkembang di Eropa

### **Application of New Ornaments to the Building Carving Art in Gianyar Bali**

This study is intended to reveal deeply the development of new ornaments in Gianyar. It reveals the background of their development, the types of their motives, the materials used, the creativity of the artists and craftsmen, the users and their enthusiasm. Aesthetic and sociological approaches were used in the study. The result of the study shows that Gianyar Regency is one of the regencies which has developed many new ornaments in the building carving art using both wood and sandstone. New ornaments have been applied to numerous holy places, hotels, offices and houses, as far as the carving art is concerned. They have been so deeply rooted in the Gianyar community that they have been deemed as belonging to the new tradition of art. The craftsmen have played an important role in developing them. They are a hybrid of the Balinese traditional ornamental motive and the foreign ornamental motive and are reflected in the forms of flowers, leaves, humans and animals. They have been developed as new things which are different from others. The foreign ornamental motive which has greatly influenced the development of the new ornaments cannot only be seen from their form and style but also from the carving technique which is simple and soft. If they are observed thoroughly, such an ornamental motive is highly close to the one in existence and developing in Europe.

Keywords: New ornament, carving, and Gianyar.

Dalam tiga warsa belakangan ini ornamen Bali mengalami perkembangan yang cukup pesat dengan terciptanya ornamen baru dengan penampilan yang sangat indah dan menarik. Masyarakat umum memahami bahwa ornamen baru tersebut adalah ornamen tradisional yang merupakan hasil kreativitas seniman seni ukir Bali itu sendiri. Kenyataannya ornamen baru tersebut sudah mendapat pengaruh yang cukup besar dari Negara luar yang dikombinasikan dengan ornamen tradisional Bali. Perpaduan ornamen tersebut telah melahirkan ornamen baru yang sangat unik dan artistik. Ornamen baru ini mengalami perkembangan yang cukup pesat dan diterapkan di berbagai seni arsitektur maupun hasil produk seni lainnya yang ada di Bali. Pemanfaatan ornamen baru ini pada berbagai media menjadikan motif ornamen baru itu mendarah daging di hati masyarakat Bali, sehingga ornamen baru ini menjadi milik masyarakat Bali. Kehadiran ornamen baru ini menambah kekayaan khasanah motif hias Bali yang diterapkan pada berbagai media baik kayu maupun batu padas. Tradisi baru seni ornamen Bali telah lahir dan diterima dengan baik oleh seluruh masyarakat Bali dan menjadi seni budaya Bali yang adiluhung.

Dalam perkembangan seni ukir Bali, penerapan ornamen baru tidak saja pada bangunan perumahan pribadi saja, tetapi juga banyak diterapkan pada bangunan hotel, perkantoran, Pura, maupun bangunan lainnya. Ini menandakan bahwa ornamen baru ini sudah menjadi milik masyarakat dan dianggap seni tradisinya Bali. Ornamen baru ini juga diterima oleh pemerintah Bali dan masyarakat internasional.

Keterbukaan masyarakat Bali dalam menyerap budaya luar khususnya hasil karya seni secara selektif adaptif dapat memperkaya karya seni yang ada sebelumnya. Fenomena ini merupakan antisipasi terhadap perkembangan jaman yang tidak dapat dipungkiri akan terjadi akulturasi antara budaya satu dengan yang lainnya. Hal ini terlihat dalam seni ornamen Bali dimana akulturasi antar budaya tampak jelas. Beberapa ornamen tradisi Bali banyak tercipta karena mendapat pengaruh dari luar seperti *Patra Ulanda* (Belanda), *Patra Cina* (Cina), *Kuta Mesir* (Mesir), dan sebagainya (Gelebet, 1991/1992: 21).

Gianyar adalah salah satu daerah di Bali yang merupakan pusat berkembangnya seni ukir bangunan yang diterapkan pada bangunan suci, perumahan, perkantoran dengan menggunakan media kayu maupun batu padas. Banyak sentra-sentra seni kerajinan ukir bangunan tumbuh berkembang pesat dengan menerapkan ornamen baru sebagai motif hiasanya. Di sepanjang jalan dari Denpasar ke Gianyar banyak tumbuh usaha-usaha seni ukir bangunan yang menjajakan berbagai *style* dan jenis ukiran yang bervariasi. Untuk membangun tempat suci maupun tempat tinggal masyarakat dapat langsung mendapatkan pada sentra-sentra kerajinan ukir bangunan yang telah ada. Masyarakat Gianyar adalah masyarakat yang adaptif dan kreatif, baik sebagai pencipta maupun sebagai konsumen. Mereka selalu berlomba untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan yang lainnya untuk dijajakan pada masyarakat yang membutuhkan. Banyak masyarakat yang antusias untuk menghias rumah tinggal dan tempat sucinya dengan ukiran *style* Bali gaya baru. Ada sebuah kebanggaan masyarakat apabila mereka memiliki bangunan dengan *style* Bali yang baru.

Bertolak dengan kenyataan di atas, penelitian ini bermaksud mengungkap secara mendalam tentang ornamen baru yang berkembang di Gianyar, baik yang berkaitan dengan latar belakang perkembangannya, jenis motif hias, material yang digunakan, kreativitas seniman perajin, dan antusias konsumen. Dengan demikian ada tiga hal pokok yang menjadi focus penelitian ini. Pertama, pengaruh motif hias asing terhadap kelahiran ornamen baru yang berkembang saat ini di Kabupaten Gianyar Bali. Kedua, peranan seniman dan perajin dalam proses pengembangan ornamen baru dan Ketiga, Motif-motif baru apa saja yang mempengaruhi ornamen Bali dalam melahirkan ornamen baru tersebut. Dengan adanya penelitian ini masyarakat dapat mengetahui secara pasti bahwa ornamen yang berkembang selama ini merupakan seni ornamen yang sudah mendapat pengaruh dari ornamen asing. Masyarakat tidak akan bingung lagi dengan informasi yang kurang jelas yang berakibat pada terjadi kesalahan sepanjang masa. Penelitian ini dilakukan untuk menambah khazanah teoretis dan perbendaharaan tentang seni tradisi suatu masyarakat, khususnya tentang seni ornamen baru yang sangat indah dan menarik.

Dalam kajian ini diperlukan dua pendekatan. Pertama pendekatan Estetik, (Feldman, 1967: 220-287) yang berguna dalam mengkaji pengaruh motif hias asing terhadap kelahiran ornamen baru yang berkembang saat ini di Kabupaten Gianyar Bali dan mengungkap tentang motif-motif hias baru apa saja yang mempengaruhi ornamen Bali dalam melahirkan ornamen baru tersebut. Kedua, pendekatan sosiologis (Williams, 1981: 17), yang berguna untuk mengungkap peranan seniman dan perajin dalam pengembangan ornamen baru yang telah berkembang di Kabupaten Gianyar, dengan berbagai faktor yang menyebabkan terciptanya ornamen baru

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teori dibatasi pada pengertian, suatu pernyataan sistematis yang berkaitan dengan seperangkat proposisi yang berasal dari data dan diuji kembali secara empiris (Moleong, 2007: 14). Kualitatif berkaitan dengan model dan gaya perkembangannya. Sesuai dengan judul penelitian "Penerapan ornamen baru pada Seni Ukir Bangunan di Kabupaten Gianyar Bali" dikaji mulai semenjak lahirnya ornamen baru di Bali dan berkembang di Kabupaten Gianyar sejak tahun 1980 sampai sekarang, sekaligus menjadi batasan temporal dalam penelitian ini. Penetapan kurun waktu ini didasarkan atas pertimbangan bahwa pada tahun 1980-an di Gianyar mulai berkembang ornamen baru dengan gaya yang berbeda dari ornamen tradisi yang telah berkembang sebelumnya. Semenjak tahun 1970-an di Bali telah mengalami perubahan motif hias, tetapi tidak begitu kelihatan karena populasinya masih sangat minim. Perubahan hanya terjadi pada penyederhanaan motif saja. Namun demikian perubahan ini bersamaan dengan pengembangan bentuk arsitektur Bali dari tradisional menjadi tradisi baru.

Populasi dalam penelitian ini adalah penerapan ornamen baru dalam seni ukir bangunan di Kabupaten Gianyar Bali. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah ornamen pada seni ukir bangunan yang menggunakan media kayu dan batu pada empat kecamatan yaitu Kecamatan Gianyar, Sukawati, Tegallalang, dan Blahbatuh. Pemilihan empat kecamatan ini karena banyak masyarakatnya yang menggeluti pekerjaan sebagai perajin seni ukir bangunan yang banyak mengembangkan ornamen baru. Selain sampel diambil secara geografis juga

ditetapkan berdasarkan jenis, latar belakang, peranan seniman dan perajin, serta material yang digunakan. Pengambilan sampel ini sudah cukup dapat mewakili perkembangan seni ornamen baru yang berada di Kabupaten Gianyar. Dalam penelitian ini pengambilan sampel bukan melalui jumlah atau sampel acak, melainkan digunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan), dengan alasan bahwa tiap wilayah memiliki identitas ornamen baru yang mendapat pengaruh dari luar.

Analisis dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis kontekstual, tekstual dan interpretative. Analisis kontekstual dilakukan untuk menjawab permasalahan yang secara kontekstual berkaitan dengan peran seniman dan perajin serta berbagai faktor yang diduga berpengaruh terhadap seniman dan perajin dalam menciptakan ornamen baru. Analisis ini cenderung dilakukan secara emik, yaitu mementingkan informasi atau pandangan informan. Analisis tekstual berguna untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan struktur dan nilai kebetukan dari ornamen. Analisis ini cenderung dilakukan secara etik, yaitu berdasarkan pengalaman dan pengetahuan peneliti dalam menekuni bidang seni rupa serta memperhatikan konsep konsep yang ada dan fakta fakta visual yang nampak pada karya ornamen bersangkutan. Tahap analisis data meliputi yaitu identifikasi data, mengklasifikasi data, menyeleksi data dan terakhir melakukan interpretasi sesuai dengan teori yang telah ditetapkan, serta mengaitkan antara teks dan konteks yang satu dengan yang lain menjadi satu kesatuan yang utuh. Juga melakukan komparasi (perbandingan), sehingga hasil yang dicapai menjadi optimal. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskriptif dan analitik.

## ORNAMEN

### Pengertian Ornamen

Dalam seni rupa, ragam hias sering disebut dengan "ornament". Ditinjau dari pengertian bahasa, "Ornamen" berasal dari kata "*Ornare*" (bahasa latin) yang berarti menghiasi. Dalam Ensiklopedia Indonesia dijelaskan sebagai hiasan bergaya geometrik atau bergaya lain. Ornamen dibuat pada suatu bentuk dasar dari hasil kerajinan tangan (perabot, pakaian dan sebagainya) dan arsitektur. Ornamen dibuat untuk tujuan menghias suatu

benda dengan harapan barang yang dihias tersebut mempunyai nilai tambah baik dari segi finansial maupun spiritual. Tidak jarang suatu ornamen mengandung makna simbolis yang berhubungan dengan pandangan hidup masyarakat tertentu pada waktu tertentu pula (Sukarman, 1983: 3). Ornamen setidaknya ternilai sebagai sebuah bentuk hasrat sang seniman untuk mengeksplorasi kenyataan dalam bentuk abstrak dan geometris, seperti lekukan sederhana berbentuk meander, atau abstraksi pohon-pohon, juga binatang, yang banyak ditemui dalam karya seni atau produk lainnya. Sebagai fungsi universal ornamen dapat memperindah dan memperkaya serta sebagai alat yang paling mudah untuk mewujudkan keindahan. Hal ini disebabkan karena ornamen dimunculkan dengan artistik, bentuk yang gemah-gemulai, komposisi yang harmonis, warna-warna yang menyenangkan dengan bentuknya yang agung dan beragam (Susanto, 2003: 230).

Secara eksplisit ornamen berfungsi sebagai penambah keindahan pada suatu benda, namun di balik itu ornamen mempunyai fungsi multi dimensi. Sebuah ornamen tercipta banyak mengungkap makna sesuai dengan orientasi penciptanya yang bertalian dengan motif, bentuk, serta fungsi. Secara tekstual ornamen mengandung muatan nilai-nilai estetis sebagai ekspresi seorang karyawan atau seniman untuk menambah artistik suatu benda atau untuk menemukan identitasnya dalam berkarya, dan secara kontekstual ornamen mengemban muatan filosofis. Moral spiritual berkembang subur menjelma menjadi konsep nilai dan pranata sosial dan tersirat secara mendalam pada ornamen (Gustami, 2004: 3). Motif hias merupakan hasil kreativitas para seniman kriya dalam menstilirisasi alam beserta isinya menjadi sebuah pola hias yang diterapkan pada bidang atau benda menjadi lebih menarik untuk dipandang. Ketepatan dalam menempatkan motif hias akan sangat berpengaruh pada artistiknya sebuah benda yang dihias. Betapun baiknya suatu motif, apabila penerapannya tidak tepat dapat mengurangi daya tarik untuk dinikmati, terlebih motif hias yang mengandung makna simbolis (Gelebet, 1981/1982: 337).

#### **Ornamen Tradisional Bali**

Bali memiliki berbagai jenis motif hias (ornamen) tradisional yang telah berkembang sejak lama dan

terpelihara dengan baik sampai saat ini. Terciptanya berbagai motif ornamen tidak terlepas dari keinginan masyarakat pendukungnya untuk memperindah sesuatu benda yang mereka miliki. Suatu benda akan memiliki nilai estetis apabila dihias dengan ornamen, sehingga sebuah penciptaan tidak dapat dikatakan karya seni sebelum dihias dengan ornamen. Betapa bagus dan menariknya bentuk sebuah karya belum dianggap karya seni apabila tidak dibubuhi dengan ornamen.

Pada dasarnya kelahiran ornamen tradisi Bali tidak terlepas dari pengaruh lingkungan alam sekitarnya yang ada dan dijadikan sumber inspirasi dalam penciptaannya. Dari hasil stilirisasi tersebut secara umum motif hias Bali dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu *keketusan* (buah/bunga), *pepatran* (tumbuhan), *kekarangan* (binatang), dan *pewayangan* (manusia).

##### **1. Keketusan**

*Keketusan* adalah motif hias tradisional Bali yang paling sederhana, sesuai dengan namanya "*Ketus*" yang artinya lepas atau pisah dari cabangnya seperti daun, bunga, buah, atau yang lainnya. Motif hias ini juga banyak diangkat dari penyetiliran benda mati seperti batu, awan, air, atau garis geometris lainnya. Motif hias keketusan ini biasanya digunakan untuk menghias bidang-bidang yang kecil dan datar (*pepalihan*) yang dibuat secara repetisi yaitu pengulangan bentuk secara berjejer. Motif hias keketusan ini juga sangat tepat diterapkan dalam hiasan tepi. Yang termasuk motif hias keketusan adalah: *Taluh Kakul*, *Mas-masan*, *Batun Timun*, *Ilut*, *Kuping Guling*, *Daun Waru*, *Kepidpid* dan yang lainnya.

##### **2. Papatran**

*Papatran* adalah motif hias tradisional Bali yang merupakan stilirisasi dari bentuk tumbuh-tumbuhan. *Patra* berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti daun atau urat. Tumbuhan yang disterilisasi menjadi *pepatran* diambil ada yang diambil secara utuh maupun beberapa bagian saja yang dianggap menarik untuk dijadikan motif hias. Motif *pepatran* ini juga diterapkan secara repetitive tetapi secara zigzag dan tidak simetris penuh agar kelihatan gemah-gemulai. Motif *pepatran* ini biasanya diterapkan pada bidang yang lebih lebar karena motifnya terdiri dari berbagai rangkaian seperti

daun, buah, bunga, ranting, dan sebagainya. Yang termasuk *Pepatran* adalah: *Patra Punggel*, *Patra Sari*, *Patra Samblung*, *Patra Ulanda*, *Patra Cina*, *Patra Mesir*, dan *Patra Banci*.

### 3. Kekarangan

*Kekarangan* adalah motif hias tradisional Bali yang sebagian besar merupakan stilirisasi dari bentuk binatang, namun ada juga *kekarangan* yang merupakan gubahan dari bentuk tumbuhan dan manusia. Pada intinya *kekarangan* adalah hiasan yang diterapkan pada bidang yang menonjol pada sudut bangunan maupun pada bagian tengah yang sering disebut dengan *bebungkulan*. Sebagian besar bentuk *kekarangan* adalah stilirisasi dari bentuk muka yang dikombinasi dengan motif *pepatran*. Yang termasuk *kekarangan* adalah: *Karang Guak*, *Karang Asti*, *Karang Tapel*, *Karang Bentulu*, *Karang Boma*, *Karang Sae*, *Karang Daun*, *Karang Bentala*, dan *Karang Pakis*.

### Ornamen Asing

Dalam pembahasan ini akan lebih banyak menguraikan ornamen internasional yang banyak memberi pengaruh pada perkembangan seni ornamen di Indonesia. Adapun ornamen yang akan diuraikan adalah beberapa ornamen dari negara: India, Persia, Mesir, Romawi, Yunani, serta ornamen jaman renaissance dan recoco yang ada di Eropa.

#### 1. Ornamen India

Ornamen India banyak terlahir dari budaya Hindu dan Budha yang diterapkan di berbagai bangunan suci menghiasi bagian-bagian penting bangunan tersebut. Ornamen berceritra banyak diangkat dari perjalanan kehidupan Sang Budha dan banyak menghias Stupa-stupa. Beberapa peninggalan penting di India yang banyak mengandung karya seni ukir adalah: Dharma Stamba, Stupa, Vihara, Caitya Grha. Kemegahan dan keunikan peninggalan ini sangat tergantung pada penguasa dari berbagai jaman yaitu jaman Kusana, jaman Gupta, dan jaman Harsa (Narno, 1984: 27)

#### 2. Ornamen Kamboja, Burma dan Jepang

Agama budha yang lahir di India banyak memberi pengaruh pada beberapa negara di Asia Tenggara dan Jepang. Beberapa negara Asia Tenggara yang kental budaya Budhisnya adalah Kamboja, Thailand dan Burma. Di negara ini peninggalan budaya budhis

yang unik dan menarik sampai saat ini masih dapat dijumpai dan terpelihara dengan baik. Budaya ini melahirkan karya seni ukir yang unik dengan teknik yang tinggi. Angkor adalah ibu kota negeri kerajaan Khmer. Di negeri ini terdapat banyak seni bangunan dan karya-karya seni lainnya yang sangat unik yang terkenal. Kuil yang sangat besar dan megah adalah *Angkor Wat*. *Angkor Wat* ini adalah merupakan istana biara dan kuil *Angkor Thom* dan *Eayon nempel* di tengah-tengah. Seluruh menara-menara Bayon berhiaskan wajah-wajah *Awakolieswara*, demikian juga kuil-kuil sudut dan pintu-pintu gerbang pada dinding kota *Angkor Thom* ini. Lukisan-lukisan wajah itu merupakan potret raja yang menyiramkan prabanya ke arah seluruh negeri (Narno, 1984: 37).

#### 3. Ornamen Assyiria dan Persia

Ornamen Persia banyak dipengaruhi oleh Mesir, Assyiria, dan Hellenistis, sehingga untuk mengenali identitas ornamen ini sangat sulit. Hal ini disebabkan karena adanya peperangan dan hasil karya seninya selalu dibawa di tengah-tengah mereka. Bangunan-bangunan indah dari raja-raja Persia didirikan oleh seniman-seniman yang dipenjarakan di dalam perang, di Babilonia, Mesir, dan koloni-koloni Yunani di Asia kecil (Arifin, 1985: 34).

#### 4. Ornamen Mesir

Peninggalan bangsa Mesir yang sangat terkenal adalah Piramida. Di samping piramida berdiri *sphinx Gizeh* yaitu sebuah patung besar yang berbentuk singa berkepala manusia. Pada masa pemerintahan kerajaan baru ini, banyak dibangun candi-candi sebagai penghormatan dewa-dewa. Susunan candi tersebut terdiri dari patung *Sphinx* yang ada di kanan-kiri pintu masuk. Pintu masuk diapit oleh menara yang disebut *Pylon*. Ruangan paling belakang disebut *Cella* yaitu ruangan angker untuk menempatkan patung dewa-dewa. Di depan *pylon* berdiri tiang agung yang bertuliskan huruf *Hierogliephe* yang merupakan tulisan Mesir. Kepala tiang (*Kapitil*) dihiasi bentuknya beraneka ragam yaitu: *Kapitil putik*, menyerupai kuncup bunga teratai, *Kapitil mekar*, merupakan bunga papirus yang sedang mekar. *Kapitil Hathor*, merupakan patung kepala Dewi *Isis Hathor* (Arifin, 1985:18).

#### 5. Ornamen Yunani

Ornamen Yunani banyak menghiasi seni bangunan yang diterapkan pada kuil-kuil untuk menghiasi

dinding bangunan maupun tiang-tiang yang ada. Ornamen Yunani sangat beranekaragam, ada yang terinspirasi dari garis-garis geometris, tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia. Garis-garis geometris banyak menghiasi bidang-bidang kecil dengan struktur repetisi jalan. Permainan garis lurus dan lengkung sangat variatif membentuk sebuah motif atau jalinan garis yang menyambung, sehingga kelihatan indah dan menarik. Bentuk tumbuhan juga banyak diangkat dalam seni ornamen Yunani. Identitasnya yang kental dari ornamen Yunani adalah pecahan daunnya mengarah keluar. Dedaunan biasanya dikombinasikan dengan garis spiral yang sangat lembut. Binatang yang sering dijadikan ornamen Yunani adalah singa, lembu, kuda, yang banyak digubah baik secara utuh maupun organ-organnya. Binatang ini dibuat secara naturalis dengan anatomi dan perspektif yang sangat kuat. Ornamen dalam bentuk manusia banyak menghiasi seni relief Yunani. Manusia tersebut banyak yang dibuat secara utuh dengan gerak dan mimik yang manis, diselimuti draperi kain yang sangat indah. Bentuk manusia sangat tampan dan cantik, karena orang Yunani sangat mengagungkan keindahan. Proporsi manusia sangat idial, karena seniman Yunani mempunyai standar *Canon Polyticos* yaitu memadukan semua yang terbaik pada suatu obyek, sehingga obyek tersebut betul sempurna.

#### 6. Ornamen Romawi

Ornamen Romawi juga banyak dikembangkan dari garis-garis geometris yang diolah dengan permainan garis dan bidang yang baik sehingga menjadi sebuah motif yang indah. Bentuk tumbuhan juga banyak menghiasi ornamennya yang diolah dengan bentuk yang naturalis atau stilirisasi yang ditampilkan secara utuh maupun organnya seperti daun, bunga, buah, dan sebagainya. Daun dibuat agak panjang dengan lipatan daun yang menunpuk. Berbeda dengan pecahan daun Yunani, daun Romawi pecahannya atau lingkarannya ke dalam. Binatang yang banyak diangkat dalam ornamen Romawi adalah berbagai jenis burung, singa, anjing, ular, yang digubah secara utuh maupun organnya. Bentuk manusia digambarkan secara bervariasi lengkap dengan pakaian dan atribut lainnya, juga dilengkapi dengan sayap atau draperi kain yang sangat indah. Manusia sering dikombinasi dengan binatang atau tumbuhan lainnya (Arifin, 1985: 64).

#### 7. Ornamen Renaissance

Didasari oleh perubahan orientasi pada jaman renaissance sangat berpengaruh pada perkembangan seni ornamen. Pengolahan ornamen sedikit bebas. Garis-garis geometris lebih bebas namun terukur, demikian juga pengolahan tumbuhan dan binatang serta motif manusia cukup ada kebebasan, terutama dalam penempatannya. Adegan-adegan yang dulunya dianggap sakral, sekarang sudah banyak diterapkan untuk kebutuhan profan. Ornamen yang berfungsi untuk periasan sangat mewah dan variatif demikian juga hiasan glas atau keramik sangat mewah. Ornamen juga banyak diterapkan pada permadani-permadani yang sangat eksklusif. Semua ini adalah untuk kepuasan jasmani manusia. Motif tumbuhan, binatang dan manusia banyak diterapkan secara naturalis dan surealis seperti kepala bersayap dan sebagainya.

#### 8. Ornamen Barok

Seni barok juga ditandai dengan suasana yang gilang-gemilang baik yang dimunculkan pada motif yang mewah dan penuh, warna yang kontras, dan teknik yang kuat. Ornamen barok sangat unik dan rumit. Semua bidang dihiasi dengan ornamen. Garis-garis geometris, tumbuh-tumbuhan yang menjelimet dan penuh sesak selalu menghiasi bidang-bidang yang kosong. Glas, keramik, permadani selalu diberi hiasan yang sangat unik dan menarik (Arifin, 1985: 112).

#### 9. Ornamen Rococo

Aliran rococo memberikan ukiran dan hiasan yang berlebih-lebihan. Bagian dalam dan luar bangunan penuh dihiasi ornamen-ornamen yang tampaknya amat ramai, sehingga suasana tenggelam dalam timbunan ornamen. Bagaimanapun ramai dan indahnya karya seni yang dilahirkan baik pada seni bangunan maupun ornamennya tidak menampakkan suatu kemajuan lagi, sehingga mengalami kejenuhan (Arifin, 1985: 120).

### GIANYAR SEBAGAI SENTRA SENI UKIR BANGUNAN

#### Geografis Kabupaten Gianyar

Kabupaten Gianyar merupakan salah satu dari Sembilan kabupaten/Kota yang ada dengan luas wilayah 368 Km<sup>2</sup> atau 6,33% dari luas wilayah Provinsi Bali. Jumlah penduduk 432.999 jiwa dengan

kepadatan penduduk Gianyar telah mencapai 1.177 jiwa/km<sup>2</sup>

Gianyar adalah salah satu daerah kabupaten di Bali yang berdekatan dengan Kota Madya Denpasar, kabupaten Badung, Kabupaten Bangli, dan Kabupaten Klungkung. Gianyar adalah wilayah yang cukup miskin, karena tidak memiliki kekayaan alam yang berarti. Lahan pertanian sangat sempit, demikian juga lautan hanya dimiliki oleh beberapa desa bagian selatan, dan masyarakatnya jarang yang mau jadi nelayan. Lebih banyak masyarakat pesisir justru mengambil pekerjaan lainnya seperti pedagang, perajin dan tukang bangunan. Pada bidang industri dan kerajinan kabupaten Gianyar didukung oleh 489 unit usaha kerajinan yang tersebar di tujuh kecamatan. Secara statistik perkembangan nilai ekspor non migas 2007 perekonomian Gianyar mencapai US \$ 31.367.132.02, cukup mengembirakan walaupun setiap tahun mengalami pasang surut. Dari nilai ekspor tersebut industri kerajinan bahan baku kayu penyumbang terbesarnya (Profil Daerah Gianyar, 2008: 1).

Gianyar adalah kota seni, segala bentuk dan jenis seni tumbuh dan berkembang di Gianyar, baik seni pertunjukan maupun seni rupa. Banyak *sekehe-sekehe* seni pertunjukan bermunculan di Gianyar dengan menampilkan berbagai tarian, drama, sendratari atau seni pertunjukan yang lainnya. *Sekehe* ini ada yang berbentuk sanggar atau kelompok seni yang hidup di masing-masing *banjar*. Mereka menampilkan berbagai karya seni baik yang berfungsi sebagai seni sakral maupun seni sekuler. Banyak *sekehe* seni yang sudah berkembang sejak lama dan sudah dikenal di manca Negara seperti legong Peliatan, legong Saba, Barong Batubulan, Kecak Bone, Semara Pegunungan Teges Kanginan dan yang lainnya.

#### Sentra Seni Kerajinan Ukir Bangunan

Pada awalnya seni ukir di Bali lebih banyak berkaitan dengan bangunan tradisional Bali baik untuk bangunan tempat suci maupun bangunan perumahan. Penerapan seni ukir lebih banyak untuk menghias bangunan, bahkan nilai seninya adalah pada ukirannya. Sebuah benda belum dikatakan memiliki nilai seninya sebelum dihiasi dengan ornamen atau ukiran. Demikian juga bangunan dianggap mengandung nilai seni setelah dihiasi

dengan ukiran. Perajin selalu bergandengan dengan tukang bangunan dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan. Setelah konstruksi bangunan selesai dikerjakan sesuai dengan bentuk dan ukurannya, akan dilanjutkan oleh perajin untuk membubuhi hiasannya. Setelah ukirannya selesai, bangunan tersebut akan dirakit kembali sesuai dengan bentuk dan ukurannya. Teknik ini biasanya diterapkan dalam pengerjaan material kayunya, tetapi untuk batu padas yang diterapkan pada tembok, ukiran dapat dikerjakan setelah bangunan tersebut telah terwujud.

Meningkatnya akan kebutuhan seni ukir bangunan, mendorong para perajin ukir bangunan untuk mengerjakan berbagai bentuk dan jenis ukiran walaupun itu bukan barang pesanan. Para perajin ukir bangunan sudah mulai membikin stok dengan memproduksi beberapa model dengan ukuran standar yang sudah biasa digunakan oleh masyarakat umum. Sebelumnya para perajin bangunan akan selalu menunggu masyarakat yang ingin mengukir bangunannya dan baru dikerjakan. Mereka tidak berani mengerjakan terlebih dahulu, karena takut tidak sesuai dengan kebutuhan dan ukurannya. Demikian juga motif yang diterapkan masih sangat tradisional dan monoton. Mereka tidak memiliki keberanian untuk mengembangkan dengan motif-motif yang baru.

Merebaknya ukir bangunan di pinggir jalan dengan menjajakan berbagai elemen ukiran yang lebih praktis, estetis dan ekonomis berakibat pada kompetitif antar perajin sangat tinggi. Mereka tidak saja berkompetitif di bidang kualitas dan harga, tetapi juga dalam bidang model dan motif hias yang digunakan. Para perajin mulai mengembangkan model dan motif hiasannya agar tidak kelihatan monoton. Motif hias Bali mulai dikembangkan dengan mengkombinasikan dengan motif hias asing yang datang dari luar. Hasil kombinasi ini melahirkan motif hias baru yang sangat indah dan menarik dan masih sangat kental identitas Balinya. Para perajin sudah mulai mengkombinasikan antara garis dan bidang, sehingga menjadi suatu ornamen elegan.

Di Kabupaten Gianyar sekarang banyak ditemukan sentra-sentra perajin bangunan yang telah menjajakan hasil karyanya di sepanjang jalur strategis.

Disepanjang jalur dari Denpasar ke Karangasem berjejer sentra-sentra ukir bangunan yang menjual berbagai ukiran dengan segala variasinya. Perajin bangunan ada yang asli dari daerah tempat berjualan tersebut, dan ada juga dari daerah lain dengan mengontrak tempat untuk berjualan. Ada empat wilayah kecamatan berkembang seni ukir bangunan yang memiliki identitas karya yang berbeda yaitu di Kecamatan Sukawati, Kecamatan Blahbatuh, Kecamatan Tegallalang, dan Kecamatan Gianyar.

Wilayah Sukawati memiliki sentra ukir bangunan yang sangat terkenal dan terdapat di beberapa desa yaitu: Desa Sukawati, desa Batubulan, desa Singapadu, Desa Singapadu kaler. Desa Batuan, Desa Ketewel. Masing-masing perajin memiliki style karya yang berbeda. Para perajin sangat kreatif menciptakan berbagai kreasi ukiran dengan segala variasinya agar lebih indah dan menarik. Kelebihan ini akan menjadi daya tarik para konsumen untuk memilihnya sesuai dengan keinginannya.

Silakarang dan sekitarnya adalah salah satu wilayah di Sukawati yang sejak lama mengembangkan seni ukir bangunan dengan menggunakan material kayu maupun batu padas. Secara umum pusat seni ukir bangunan di Bali terdapat di Silakarang. Sejak awal masyarakat Silakarang telah mengembangkan seni ukir bangunan baik untuk bangunan sakral maupun profan. Banyak tempat suci, perumahan, dan perkantoran yang berukir, dikerjakan oleh perajin dari Silakarang. Secara kualitas seni ukir bangunan Silakarang sangat tinggi, karena mereka selalu menjaga mutu. Konsumennya biasanya dari golongan ekonomi menengah ke atas.

Sentra seni ukir bangunan juga banyak berkembang di Blahbatuh. Sepanjang jalan dari Sakah Sampai Semabaung banyak dijumpai sentra-sentra seni ukir bangunan yang menawarkan berbagai elemen ukiran Bali yang siap untuk dibangun seperti pintu, jendela, tiang, loster, *ringring*, *kencuk* dan yang lainnya. Sentra tersebut ada yang asli dari Blahbatuh sendiri, juga banyak yang berasal dari daerah Gianyar lainnya yaitu dari Semita, Mulung, Petak dan sebagainya. Perajin ini sengaja keluar dari daerahnya menuju jalur ramai agar karyanya dapat dilihat oleh masyarakat umum yang lalu-lalang di jalan. Selain yang berada di pinggir jalan, sentra seni ukir bangunan juga terdapat di beberapa

desa Blahbatuh bagian timur dan selatan yaitu di Desa Pering, Desa Mcdahan, Desa Keramas dan sebagainya. Perajin ini biasanya mengambil borongan di daerah lainnya dan selalu menerima pesanan. Jarang mereka memiliki stok yang sudah jadi dan ditawarkan pada masyarakat umum. Untuk membuat stok memerlukan modal yang cukup besar. Mereka lebih banyak untuk mengukir saja, dan bukan menyiapkan dari awal secara keseluruhan.

Seni ukir bangunan berkembang di beberapa daerah di Tegallalang yaitu di Manuaba, Kedisan, Cebok, Bayad, Kepitu, Pinjul dan di daerah lainnya. Ukir bangunan ini hanya menunggu di wilayahnya dan lebih mengkhusus pada ukirannya saja. Mereka belum terbiasa untuk mengerjakan dari awal pembentukannya. Mereka juga lebih banyak bekerja di rumahnya sendiri dengan mengkoordinir beberapa perajin lainnya. Selain untuk mencari kehidupan, mereka juga memiliki misi lainnya yaitu mendidik anak-anak yang sedang sekolah untuk belajar mengukir. Mereka dikenal orang karena informasi dari mulut ke mulut dengan kepercayaan yang tinggi.

Salah satu karya seni yang berkembang sampai sekarang adalah seni ukir bangunan terutama yang menggunakan material kayu. Kerajinan ukir kayu ini berkembang di kecamatan Gianyar bagian utara yaitu di Bitera, Siangan, Mulung, Petak, Semita dan yang lainnya. Ukiran bangunan Gianyar ini menguasai wilayah Gianyar, Denpasar dan Klungkung. Sebagian besar mereka keluar dari daerahnya dengan mencari tempat yang strategis untuk menawarkan hasil karyanya. Sepanjang jalan dari Denpasar ke Gianyar banyak terdapat sentra ukir bangunan yang berasal dari Gianyar. Masing-masing pengusaha ukir bangunan ini memiliki identitas karya yang berbeda, walaupun terkadang juga antara yang satu dengan yang lainnya hampir sama.

#### PENERAPAN ORNAMEN BARU PADA SENI UKIR BANGUNAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa perkembangan seni ukir bangunan di Gianyar cukup tinggi dengan menampilkan berbagai bentuk ornamen yang beraneka ragam. Dapat diketahui bahwa bentuk bangunan semuanya hampir sama,

yang banyak berbeda adalah variasi hiasannya. Hal ini disebabkan oleh *style* bangunan Bali sudah ditentukan bentuk dan ukurannya. Misalnya bentuk tiang dan *kencut* adalah sama, yang berbeda adalah ukurannya yang disesuaikan dengan fungsinya. Para perajin hanya dapat berkeaktivitas dalam mengisi hiasannya yaitu ornamen. Demikian juga dengan bentuk-bentuk yang lainnya seperti pintu, jendela, pementang, *parba*, *ringring*, dan yang lainnya bentuknya semuanya hampir sama.

Para perajin bangunan memiliki kebebasan berkreasi pada elemen bangunan yang lainnya yaitu pada pintu, dinding, *parba*, *pementang*, *canggahwang*, dan *kolong*. Kreativitas para perajin hanya dapat dikembangkan dalam elemen bangunan ini dengan tidak menghilangkan fungsi. Para perajin akan berlomba untuk memunculkan identitasnya dalam menampilkan variasi ornamennya. Mereka akan selalu menciptakan variasi baru untuk membedakan hasil karyanya dengan karya orang lain. Para konsumen juga akan dapat membedakan kualitas sebuah karya dari variasi ornamen yang dimunculkan pada elemen bangunan tersebut disamping dari teknik pengerjaannya.

Kreativitas perajin juga sering dimunculkan dalam teknis pengerjaan. Banyak perajin membuat variasi dengan membuat tempelan pada poin-poin tertentu, sehingga kelihatan lebih menonjol dan menjadi pusat perhatian. Dengan tempelan ini para perajin akan memiliki kebebasan dalam berkreasi dan karya akan memiliki nilai seni yang sangat tinggi. Tempelan ini sering ditempatkan pada ukiran daun pintu, *canggahwang*, *pementang* dan yang lainnya. Elemen bangunan yang ukirannya ditempel akan kelihatan lebih mewah dan agung. Suatu hal yang kurang mendapat perhatian pada perajin adalah keamanan tempelan tersebut, sehingga karya menjadi kurang ergonomis.

#### **Pengaruh Motif Hias Asing Pada Seni Ukir bangunan di Gianyar**

Dalam usaha mencari sesuatu yang berbeda dengan yang lainnya, para perajin bangunan di Gianyar mengembangkan ornamen yang diterapkan dengan membuat berbagai bervariasi. Munculnya variasi tersebut tidak terlepas dari pengaruh motif hias asing yang telah berkembang pada media lainnya, seperti yang terdapat pada mebel, pigura

atau produk yang lainnya. Mereka juga sering menyaksikan motif-motif asing dari buku-buku yang dibawa oleh para wisatawan. Motif hias asing sangat bervariasi dan dapat dilihat dari berbagai elemen ornamen seperti bentuk daun, buah, bunga, tangkai, binatang, manusia, serta variasi lainnya. Kebiasaan meniru dan mengembangkan motif-motif lainnya dalam karyanya, para perajin bangunan di Gianyar mengadopsi beberapa motif hias asing yang dikombinasikan dengan motif tradisional Bali, sehingga menjadi ornamen baru dalam karyanya. Hasil pengembangan akan menjadi identitas perajin dan akan selalu diterapkan pada karya-karyanya. Pengaruh motif hias asing tidak saja dalam bentuk dan variasi saja, tetapi juga dalam teknik dan tampilan. Bentuk yang sederhana, lembut dan gemah-gemulai adalah ciri khas dari ornamen asing yang banyak diterapkan dalam teknik pahatan ukir bangunan di Gianyar. Hal yang paling menarik yang dapat dipetik dari ornamen asing adalah komposisi dan proporsi bidang dan ruang dalam ornamen tersebut. Perimbangan komposisi dan proporsi ornamen asing tertata sangat menarik, sehingga kelihatan sangat harmonis, dan hal ini sangat jarang ditemukan dalam penampilan ornamen tradisional Bali yang selalu penuh dan unik.

#### **Peranan Perajin dalam Pengembangan Ornamen Asing**

Perajin mempunyai peranan yang cukup besar dalam pengembangan ornamen asing dalam penciptaan karyanya. Kemampuan ini merupakan modal besar bagi perajin untuk memperluas pemasaran karyanya. Perajin akan selalu berusaha untuk mengembangkan ornamen baru yang lebih indah sebagai daya tarik untuk mendapat pelanggan yang lebih banyak. Para perajin hanya bisa menjajakan variasi ornamen pada konsumen, karena pengembangan bentuk sangat sulit untuk dilakukan. Oleh sebab itu para perajin selalu berusaha mengembangkan ornamen baru dalam karyanya dengan mengadopsi ornamen asing yang tersebar luas di masyarakat. Perajin kreatif tidak akan puas mengerjakan sesuatu yang sifatnya monoton, mereka akan selalu gelisah ingin menciptakan ornamen lain yang berbeda dengan yang telah ada dan belum dimiliki oleh orang lain. Dalam usaha ini mereka akan selalu berusaha menciptakan ornamen baru yang muncul dari ide kreatifnya atau juga mengkombinasikan sesuatu yang telah ada dan dipadukan dengan motif yang

lainnya. Penjelajahan mereka biasanya tidak jauh dari apa yang mereka kerjakan yaitu ornamen asing yang telah berkembang dan tersebar luas di masyarakat.



**Gambar 1.** Motif *keketusan* yang mendapat pengaruh ornamen asing (Sumber: Survey, 2012).

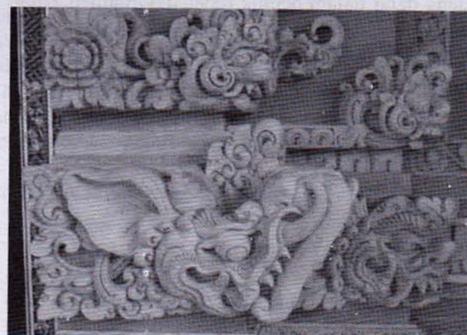
#### Motif Hias Asing yang Dikembangkan dalam Ornamen Bali

Banyak ornamen asing yang dikembangkan dalam ornamen tradisi Bali. Perpaduan antara ornamen asing dengan ornamen tradisi Bali sangat menyatu dan saling melengkapi. Ini merupakan keberhasilan para perajin dalam menciptakan ornamen baru dan diterapkan pada ukir bangunan. Hal yang sangat menarik dari perpaduan tersebut adalah kombinasi bentuk-bentuk geometris pada gubahan sebuah bunga atau daun, juga variasi hiasan garis lengkung atau bulatan yang dibuat secara repetisi sebagai hiasan motif tertentu. Sebelumnya variasi ini tidak ada dalam ornamen tradisi Bali. Contoh nyata dapat dilihat dari perpaduan garis lurus atau garis lengkung dengan motif mas-masan pada bidang datar atau hiasan tepi. Model hiasan semacam ini sangat banyak berkembang pada ukir bangunan dan sangat menarik. Ornamen asing yang banyak dikembangkan dengan gaya yang bervariasi adalah model hiasan ring-ring yang sangat beraneka ragam. Ornamen asing ini banyak diangkat dari hiasan tepi yang terdapat pada hiasan kain atau permadani.

Motif ornamen yang diangkat dari stilirisasi tumbuh-tumbuhan juga banyak dipengaruhi oleh ornamen asing. Stilirisasi motif bunga asing yang lebih realistis dan sederhana banyak dikombinasikan dalam ornamen tradisi Bali. Misalnya bentuk bunga pada ukir pementang yang menonjol, merupakan perpaduan motif hias asing yang dikembangkan oleh para perajin Bali. Demikian juga bentuk daun yang lemah-lembut dengan ukuran yang lebar juga banyak dikembangkan dalam ornamen Bali. Hal

yang paling menarik adalah lipatan daun yang jarang ditemukan dalam ornamen tradisi Bali, sekarang sudah banyak dikembangkan dengan bentuk daun yang lainnya. Demikian juga dengan variasi hiasannya yang menggunakan kombinasi bulatan kecil sudah banyak diterapkan oleh perajin bangunan.

Bentuk manusia yang ditampilkan dengan gaya suryalis merupakan ornamen asing yang banyak dikembangkan dalam seni ukir bangunan. Ornamen ini dapat dilihat pada motif hias bidadari yang terdapat pada ornamen *canggahwang*. Dalam ornamen tradisi Bali, manusia bersayap dianalogikan sebagai bidadari yang turun dari kayangan. Model motif hias ini banyak didapatkan pada ornamen asing yang diterapkan pada mebel atau bangunan yang banyak berkembang di Eropa. Belakangan motif ini lebih dikembangkan lagi dengan membuat sayap tempelan, sehingga kelihatan lebih unik dan menarik. Demikian juga dengan motif manusia yang sangat menonjol pada relief merupakan pengaruh dari relief timbul yang banyak berkembang di India dan Eropa. Motif hias asing yang paling banyak dikembangkan adalah bentuk kendi yang bersayap atau bentuk mahkota yang kerap dijadikan pusat perhatian. Pengembangan motif ini sangat bervariasi sesuai dengan ide kreatif perajinnya. Masing-masing lingkungan memiliki model pengembangan yang sangat berbeda. Ini merupakan kekayaan motif hias yang banyak dikembangkan pada berbagai media bangunan, baik pada pintu, jendela dan yang lainnya. Banyak motif ini dibuat sangat menonjol dengan tempelan kayu, sehingga kelihatan sangat berwibawa.



**Gambar 2.** Beberapa kekarangan yang telah mengalami pengembangan. (Sumber: Survey, 2012).

### SIMPULAN

Dewasa ini masyarakat Bali dalam membangun rumah tinggal atau tempat suci langsung memesan pada perajin yang telah menyiapkan material tersebut. Masyarakat dapat memesan langsung sesuai dengan yang diinginkannya atau dengan kemampuan dana yang mereka miliki. Perajin bangunan telah dapat melayani kebutuhan masyarakat yang berkaitan dengan jenis bangunan dengan berbagai kualitas. Di samping bangunan secara utuh, perajin bangunan juga telah menyediakan berbagai elemen yang bisa diperoleh secara langsung seperti tiang, pintu, jendela, pementang, serta hiasan lainnya.

Dalam usaha mendapatkan pasar yang lebih luas, para perajin bangunan selalu berusaha mengembangkan kreativitasnya dengan menciptakan ornamen baru dalam karya-karyanya. Untuk menampilkan sesuatu yang berbeda pada seni ukir bangunan hanya bisa didapat dari pengembangan variasi tempelan dan ornamen yang digunakan. Ornamen tradisi Bali banyak dikombinasikan dengan ornamen asing menjadi sebuah ornamen baru yang indah dan menarik. Banyak masyarakat Bali yang tertarik dengan pengembangan tersebut dan menganggap sebagai ornamen tradisi baru.

Banyak ornamen asing yang diterapkan dalam ornamen ukir bangunan yang ada di Gianyar. Ornamen asing tersebut dikombinasi dengan ornamen tradisi Bali terutama dalam bentuk bunga, daun, buah, manusia dan binatang. Identitas ornamen asing adalah kombinasi antara garis-garis geometris dengan bunga, buah, daun, banyak diterapkan dalam seni ukir bangunan Bali terutama untuk menghias bidang datar dalam bentuk repetisi. Ornamen asing yang diterapkan dalam ornamen Bali tidak saja bentuk dan stylenya, tetapi juga teknik pahaannya yang sederhana dan lembut.

Perajin mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengembangan ornamen asing pada ukir bangunan yang ada di Gianyar. Hal ini dilakukan oleh perajin dalam usaha menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan yang lainnya. Konsumen akan lebih tertarik pada sesuatu yang baru tetapi tetap memiliki identitas Bali yang kental.

### DAFTAR RUJUKAN

Alexander Speltz, (1959), *The Styles Of Ornament*, New York: Dover Publication, Inc, New York.

Arifin, Djauhar, (1985), *Sejarah Seni Rupa*, CV Rosda, Bandung.

Feldman, Edmund Burke, (1967), *Art as Image and Ide*, New Jersey: Prentice Hall, Inc, diterjemahkan oleh Sp. Gustami, (1991)

Gelebet, I Nyoman. Dkk. (1991/1992), *Arsitektur Tradisional Bali*, Depdikbud, Jakarta.

Moleong, (2007), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung.

Narno, (1984), *Sejarah Kebudayaan dan Seni Rupa Timur*, STSRI "ASRI", Yogyakarta.

Susanto, Mikke, (2003), *Membongkar Seni Rupa*, Jendela: Yogyakarta.

Sukarman. (1983), *Pengantar Ornamen Timur 1*, STSRI "ASRI" Yogyakarta

Tim Penyusun, (), *Profil Kabupaten Gianyar*, Pemerintah Kabupaten Gianyar.

Williams, Raymond. (1981), *Culture*, Fortana Paperbacks, Glasgow.